

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat sebagai sekelompok orang merupakan wadah pergaulan hidup bagi orang-orang itu sendiri. Dimana antara satu dengan yang lain terjalin suatu hubungan timbal balik guna mewujudkan tujuan hidupnya masing-masing. Masyarakat terdiri dari sekelompok besar manusia yang relatif permanen menganut dan menjunjung suatu sistem nilai dan kebudayaan tertentu. Etnis (*Ethnic*) berlaku sebagai ciri budaya, etnis merujuk pada orang yang mengidentifikasi diri satu sama lain atas dasar keturunan dan warisan budaya bersama. Salah satunya adalah etnis Jawa yang setiap beberapa tahunnya semakin meningkat.

Kabupaten Parigi Moutong merupakan daerah Provinsi Sulawesi Tengah dengan Ibu Kota Palu adalah salah satu tempat yang dijadikan sebagai lokasi pemukiman transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa, sehingga sebagai penduduk transmigrasi dengan sendirinya akan selalau bertalian antara golongan dan pengaruh-pengaruh satu sama lain. Dari pengaruh diatas dapat dipahami suatu masyarakat dengan adanya sekelompok manusia yang banyak dan telah mempunyai tempat tinggal disuatu daerah tertentu dalam waktu yang lama dan memiliki aturan-aturan yang mengatur kepentingan bersama. Dalam undang-undang pokok tertentu transmigrasi dijelaskan bahwa transmigrasi adalah pemindahan atau perpindahan penduduk dari dari suatu daerah ke daerah lain yang ditetapkan didalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau alasan yang dianggap penting oleh pemerintah (Undang-undang No.3

Tahun 1972). Kemudian pada pasal 2 undang-undang tersebut juga ditetapkan bahwa sasaran transmigrasi adalah peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan memperkuat pertahanan keamanan Nasional. Adapun alasan lain untuk masyarakat Jawa melakukan transmigrasi karena alasan terpaksa oleh kondisi ekonomi, budaya, politik, agama, geografis yang kurang baik dan kurang menguntungkan. Program transmigrasi yang diprogramkan oleh pemerintah pada dasarnya sebagai rencana pembangunan Indonesia. Rencana tersebut memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah memacu pembangunan daerah diluar Jawa, meningkatkan taraf hidup petani miskin, menciptakan lapangan kerja baru, mengendalikan pertumbuhan penduduk di pulau Jawa dan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan adanya transmigrasi ini masyarakat bisa memperbaiki kehidupan ekonomi dan martabatnya.

Indonesia sebagai negara yang dikaruniai kekayaan sumber daya alam yang melimpah, patut untuk disyukuri oleh seluruh bangsa ini. Kekayaan atas sumber daya alam tersebut, harus diurus, dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya berdasarkan akhlak mulia, sebagai ibadah dan perwujudan rasa syukur bangsa ini kepada Tuhan yang Maha Esa. Provinsi Sulawesi Tengah dengan ibu kota Palu, yang merupakan wilayah yang relatif luas kaya akan budaya yang diwariskan secara turun temurun tradisi yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepercayaan lama adalah warisan budaya yang tetap terpelihara dan dilakukan dalam beberapa bentuk dengan berbagai pengaruh modern serta pengaruh agama. Indonesia memiliki banyak etnis yang tersebar

diberbagai daerah dan sudah menetap didaerah-daerah tersebut, tetapi ada juga yang sudah melakukan transmigrasi keberbagai daerah bahkan sampai menetap dan memajukan daerah yang ditinggali semenjak transmigrasi. Salah satunya adalah daerah Parigi Moutong yang menjadi sasaran transmigrasi, sehingga menyebabkan bergesernya penduduk asli disuatu daerah Parigi Moutong adalah sebuah kabupaten yang berada diprovinsi Sulawesi tengah, yang memiliki beberapa kecamatan dan desa-desa yang ada disetiap Kabupaten salah satunya adalah Parigi Moutong yang akan menjadi tempat penelitian. Kabupaten adalah sasaran bagi para transmigrasi untuk memulai kehidupan baru dengan peruntungan ekonomi dan lainnya yang lebih baik¹

Pada tahun 1952-1963 terjadi pemekaran kecamatan Parigi Moutong. Sejak saat itulah, kata kecamatan menjadi bagian penting dari perjalanan sejarah sebuah daerah hingga pusat (Baca:Jakarta). Perkembangan Parigi Moutong (1952-2012) ini sangat ditentukan juga untuk kedatangan beberapa kelompok masyarakat. Masyarakat Parigi Moutong kini, telah majemuk sekali, tidak hanya enam suku itu yang bermukim didaerah itu kini,. Namun satu hal yang perlu dan diakui bahwa keberdaan para pendatang yang selalu dikatakan sebagai para transmigrasi itu telah memberi perubahan besar yang sangat signifikan. Inilah kontribusi mereka terhadap perkembangan Parigi Moutong sekarang.

Konteks yang telah disampaikan tadi dapat diartikan bahwa kecamatan baru hasil Pemekaran dari kecamatan lama, merupakan salah satu pengaruh dari adanya transmigrasi. Dari berbagai kelemahan dari proses transmigrasi ini, tetapi

¹Paulus Wiritomo dkk, "*Sistem Sosial Indonesia*. (Universitas Indonesia : Jakarta, 2012). Hal.98

kontribusi paling penting ada tiga yaitu: *pertama*, kini, Parigi Moutong telah berkembang cukup pesat. Konsepsi menghadirkan suasana kota didesa sebagaimana slogan awal dari penempatan transmigrasi benar adanya. Wilayah parigi moutong menjadi tolak ukur pembangunan disulawesi tengah. *Kedua*, keberagaman suku yang terjadi sebenarnya dapat memicu munculnya reaksi sosial yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal. Di daerah sulit sekali. Tetapi masyarakat dapat menyelesaikan persoalan mereka. *Ketiga*, keberadaan orang bali diwilayah ini sangat berpengaruh positif. Akhirnya menyebabkan Parigi Moutong (Sulawesi Tengah) dikenal sebagai daerah transmigrasi orang Bali terbesar kedua setelah lampung.

Hasil inilah menjadi dasar dimekarnya Kabupaten Parigi Moutong menjadi dua puluh dua kecamatan. Kecamatan Moutong mekarlah Bolano Lambunu, Lambunu, Ongka Malino, dan Taopa. Kecamatan Tinombo memekarkan Tinombo Selatan dan Mepanga. Kecamatan Tomini mekar Tomoni Selatan, dan Palasa. Kecamatan Ampibabo mekar kecamatan Kasimbar, Toribulu, dan Siniu. Kecamatan Parigi menghadirkan Parigi Barat, Parigi Tengah, Parigi Utara, dan Parigi Selatan. Kecamatan Sausu memekarkan Torue, dan Balinggi.²

Kecamatan Ongka Malino adalah hasil pemekaran kecamatan Bolano Lambunu. Perjalanan untuk memekarkan wilayah tersebut dimulai pada tanggal 07 April 2010 dengan mengajukan surat permohonan pemekaran kecamatan Ongka. Surat tersebut ditunjukkan kepada Bupati Parigi Moutong di Parigi. Isi dari surat itu yaitu ingin membuat kecamatan dengan menyatukan 12 (dua belas)

²Haliadi Sadi dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. (Ombak : Yogyakarta, 2012). Hal. 260-261

desa yakni: Desa Ongka, Desa Malino, Desa Santigi, Desa Persatuan Sejati, Desa Tabolo-bolo, Desa Tinombala, Desa Karya Mandiri, Desa Lambanau, Desa Bosagon, Desa Persatuan Utara, Desa Tinombala Barat serta Desa Kayu Jati. Tujuan pembentukkan kecamatan Ongka Malino adalah (1).Mendekatkan pelayanan pemerintah terhadap masyarakat. (2).Mempercepat laju perkembangan pembangunan dikecamatan Ongka Malino dan sekitarnya. (3).Menindak lanjuti aspirasi masyarakat. Keinginan ini mendapat dukungan dari camat Bolano Lambunu. Pada tanggal 2 Februari 2010 dikeluarkanlah Surat Keputusan Camat Bolano Lambunu, yang menetapkan bahwa tujuh desa, yaitu : Desa Ongka, Desa Malino, Desa Santigi, Desa Persatuan Sejati, Desa Tabolo-bolo, Desa Tinombala dan Desa Karya Mandiri diajukan untuk menjadi satu kecamatan yang diberi nama Kecamatan Ongka Malino.³

Desa sebagai tempat kediaman yang tetap pada masyarakat orang jawa didaerah perdalaman dan merupakan suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah yang paling rendah. Desa, setiap orang mendengar nama desa pastilah berfikir tentang kesejukan, kenyamanan, dan keaslian alam yang terkadang membuat seseorang menjadi lebih tenang. Contohnya Desa Tinombala, dimana sebuah desa yang pada awal tahun 1975 belum berpenghuni dan belum memiliki nama seperti saat ini yang sudah dikenal dengan Desa Tinombala. Pada tahun 1982 kebelakang, Desa Tinombala dikenal dengan Unit 5, Desa Karya Mandiri sebagai Unit 4, Desa Tabolo-bolo sebagai Unit 3, Desa Persatuan Sejati sebagai Unit 2, dan Desa Ongka sebagai Unit 1.

³Haliadi Sadi dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. (Ombak : Yogyakarta,2012). Hal. 269

Seiring berjalannya waktu dan berkembang pengetahuan serta keinginan dari pemerintahan dan masyarakat demi kelangsungan hidup yang sejahtera akhirnya sebuah lahan tidur dijadikan pemukiman untuk rakyat transmigran yang dibawa langsung dari pulau jawa. Dataran Desa Tinombala termasuk dalam dataran yang memiliki potensi sumber daya alam yang baik yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang perekonomian. Desa Tinombala termasuk dalam bidang perdagangan. Dimana transaksi jual beli sering terjadi baik untuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Kebijakan transmigrasi sejak masa pemerintahan kolonial belanda hingga pemerintahan indonesia merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penyebaran penduduk jawa kebeberapa lokasi lain, selain adanya faktor kepadatan penduduk dipulau jawa dan semakin terbatasnya lahan perkebunan dan pertanian. Etnis jawa merupakan sebuah etnis yang hampir ada disetiap provinsi di indonesia. Etnis transmigran jawa sudah mulai masuk kedesa Tinombala sejak tahun 1975 pada saat kondisi atau keadaan desa Tinombala dahulunya daerah ini masih berupa hutan belantara dengan kayu-kayu besar. Namun sudah ada titik yang telah dibuka oleh pemerintah yang khusus untuk disediakan bagi para transmigran dan dengan beberapa etnis asli yang ada disekitar Desa Tinombala, seperti etnis Kaili, Tajio, Tomini, dan Lauje yang banyak terdapat di Desa Ongka. Kawasan ini kemudian dibuka dengan menggunakan alat-alat sederhana untuk lahan pemukiman dan pertanian.

Dimana sejak tahun 1990-an beberapa kota kecil di Desa-desa parigi mautong sudah mulai terdengar seperti, Tinombala, Lambunu, Sausu, Tolai,

Toribulu, Palasa, Gio, Sigeni, Tinombo, Palapi, Marantale, Dolongo, Ogotomubu, Kasimbar dan lain sebagainya yang banyak dihuni oleh masyarakat pribumi.⁴ Masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari sub sistem, misalnya lembaga politik, ekonomi, keluarga, dan sebagainya, yang memiliki fungsi khas bagi kelangsungan hidup. Dimana masyarakat merupakan suatu jaringan kelompok manusia yang bekerjasama secara terorganisasi, berdasarkan sepanjang aturan dan nilai yang dianut dan disepakati oleh sebagian besar anggota masyarakat tersebut (*Value Consensus*).⁵ Masyarakat adalah sebuah kelompok orang yang membentuk diri menjadi kesatuan dalam lingkungan yang saling berinteraksi satu sama lain, yang tidak dapat hidup sendiri. Istilah kelompok sosial mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan individu-individu yang mempunyai dan berinteraksi, dimana hal tersebut mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Melalui kelompok sosialnya manusia dapat bersama-sama dalam memenuhi berbagai kepentingan dan kebutuhannya. Akan tetapi seseorang dalam suatu kelompok masyarakat harus dapat membedakan dua kepentingan, yaitu kepentingan sebagai makhluk individu terkadang mempunyai hasrat yang besar untuk mengutamakan kepentingan pribadi namun dengan demikian manusia tidak mungkin dapat hidup layaknya tanpa kelompok.

Sumber pembentukan kelompok adalah yaitu adanya minat dan kepentingan bersama dan keduanya dipuaskan melalui partisipasi kelompok. Kelompok merupakan suatu kesatuan dalam dirinya sendirinya, ia memiliki warna dan ciri yang berbeda dari yang lain bahkan berbeda dengan anggota-anggota

⁴Haliadi Sadi dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. (Ombak : Yogyakarta, 2012). Hal. 24

⁵Paulus Wirutomo dkk. Op. Cit. Hal. 10-11

secara pribadi. Melalui interaksi manusia belajar memahami ciri yang ada dalam masyarakat. Masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari sudut pandang, pertama : memandang masyarakat sebagai unsur statis, artinya bahwa masyarakat terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batasan-batasan tertentu yang menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun, atau kota. Kedua : sebagai unsur dinamis, artinya bahwa hal ini menyangkut tentang suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia yang didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan dan tujuan yang semuanya bersifat fungsional.⁶ Pada umumnya kehidupan masyarakat terbagi menjadi beberapa bentuk kelompok, sejajar dengan pembentukan struktur kelompok akan dapat menumbuhkan sikap emosi antar anggota. Sikap tersebut dijumpai dalam kelompok in-group yang berkaitan dengan usaha masing-masing dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota di dalam kelompoknya. Sedangkan perasaan out-group merupakan sikap perasaan terhadap semua orang termasuk orang luar dan merasaberdiri pada lingkungan kelompok tertentu dan setiap individu perlu adanya indentifikasi atau penyesuaian diri untuk masuk kedalam suatu kelompok.⁷ Penyesuaian diri perlu dilakukan untuk bisa beradaptasi terhadap lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, interaksi dari setiap masyarakat dapat membuat sebuah lingkungan menjadi lebih hidup meskipun tidak semua interaksi dalam masyarakat dapat berdampak positif untuk

⁶Abdulsyani, Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan. (Jakarta : Bumi Aksara 2002). Hal. 30

⁷W. A. Gerungan, Dipl. Psych Psikologi Sosial. (Bandung : Refika Aditama, 2004). Hal. 606

menghidupkan lingkungannya. Interaksi juga bisa membuat konflik, karena setiap kelompok memiliki perbedaan ideologi dengan kelompok lain. Dimana setiap lingkungan ataupun di setiap Desa tidak hanya terdapat satu kelompok saja melainkan banyak kelompok yang muncul berinteraksi untuk membuat sebuah gerakan baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun politik dan lain sebagainya.⁸ Dalam bidang ekonomi, sejauh ini masyarakat Desa Tinombala secara kasat mata sudah mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Dimana bangunan-bangunan fisik baik umum maupun pribadi berdiri kokoh dengan fungsinya masing-masing dan mendapat perekonomian yang lebih menjanjikan.

Ladang dan persawahan yang menjadi mata pencaharian utama sudah mendapatkan kemudahan dengan adanya peralatan (Seperti Traktor, Mesin Penyemprot, dan Mesin Dos atau Perontok Padi) dan lahan (Seperti Bibit, Pupuk, Obat Hama) yang semakin mudah didapatkan sekarang. Pendapatan utama masyarakat sebagai petani. Selain sawah, perkebunan pun menjadi andalan masyarakat di desa tersebut. Karena disebabkan oleh sumber daya alamnya yang melimpah. *Pertama*, sumber daya pertanian terdiri atas : ladang atau Huma seluas 990 Ha, sawah seluas 4.428 Ha, kolam seluas 4 Ha saja. *Kedua*, sumber daya perkebunan cukup luas juga, yakni mencapai 85.652 Ha. Pada lahan itu ditemukan tanaman perkebunan dengan jumlah produksi yang bervariasi seperti : Kelapa (154.711 ton), cengkeh (17.615 ton), Kakao (1.781.273 ton), Kopi (5.485 ton), Vanili (15.921 ton), Durian (1.209 ton), Rambutan (5.485 ton), Mangga (326 ton),

⁸Patrice Levang. 2003. *Ayo Ke Tanah Sebrang : Transmigrasi Di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta. Hal. 6

Pala (1.237 ton), dan Langsung (5.433 ton). Dari data tersebut, nampak sekali jika tanaman Cengkeh, kelapa dan kakao menjadi primadona perdagangan didesa itu. Jumlah produksi ini walaupun agak berjauhan sekali diikuti oleh cengkeh dan vanili. Cengkeh yang dikenal sebagai tanaman musiman dengan harga yang cukup mentereng menyebabkan banyak penduduk didesa tersebut yang membudidayakan.⁹ Perkonomian didesa Tinombala memang semakin berkembang, akan tetapi tidak semua masyarakat mendapatkan kesejahteraan secara finansial meskipun banyak orang yang mengatakan bahwa etos kerja masyarakat jawa baik, tetapi tidak semua orang memiliki etos kerja yang baik. Kehidupan san etos kerja masyarakat etnis jawa ditanah transmigran lebih banyak bergantung pada kemauan diri setiap individu, sebab meskipun ia terlahir dalam keluarga mampu belum tentu ia memiliki kehidupan yang baik atau sejahtera. Begitupun sebaliknya jika ia terlahir dalam keluarga serba kekurangan tapi ia memiliki kemauan yang besar dan tidak yang pasti maka ia akan mendapatkan kehidupan yang baik dan sejahtera.

Sejauh perkembangan etnis transmigrasi jawa di Kabupaten Parigi Moutong saat ini masih terlihat memiliki budaya. Budaya asli jawa masih dipertahankan dan terus dikembangkan saat ini oleh para transmigran, baik dalam setiap acara pernikahan, khitanan, kelahiran, kematian dan setiap hari besar. Meskipun tidak seintensif dan selengkap, dan sewajib budaya asli yang dilakukan pada umumnya oleh etnis jawa. Tradisi tidak dilakukan oleh semua masyarakat yang mampu dan memiliki rasa cinta terhadap budayanya sendiri. Tradisi yang

⁹Haliadi Sadi dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. (Ombak : Yogyakarta, 2012). Hal.270-271

paling sering terlihat saat ini adalah Temu Manten dan Khitanan dalam setiap acara pernikahan dan Khitanan dan tidak ketinggalan kesenian Kuda Lumping, toyak dan campur sari sebagai penghibur dalam acara tersebut. Kesenian kuda lumping, toyak termasuk budaya etnis jawa yang lama dan masih terus bertahan dan dikembangkan saat ini ditanah transmigran, sedangkan kesenian campur sari, ludruk, dan wayang kulit belum lama dikembangkan ditanah transmigran, sebab peminat dari kesenian tersebut adalah kaum usia 55 tahun keatas, jadi kurang diminati dikalangan semua umur, dan untuk kesenian kuda lumping, toyak, sendiri banyak diminati dikalangan semua umur. Dalam keseharian, etnis jawa bergaul berinteraksi dengan menggunakan bahasa jawa baik bahasa jawa halus maupun bahasa jawa kasar. Semua tergantung dari setiap pembawaan keluarga dan lingkungan sekitar atau lingkungan masing-masing. Dalam dunia transmigrasi tidak terlepas dengan etnis yang berbeda-beda. Sehingga para masyarakat transmigran dituntut untuk bagaimana mampu berinteraksi dengan etnis lain dan dapat melangsungkan kehidupan sehari-harinya. Adanya transmigrasi didaerah Parigi khususnya di Kabupaten Parigi Moutong banyak sekali lahan tidur yang kemudian diubah menjadi sebuah lahan pertanian dan perkebunan sebagai penompang kehidupan mereka saat ini.

Perkembangan Kabupaten Parigi Moutong dari awal kemerdekaan hingga sekarang secara garis besarnya selalu mengalami perkembangan yang signifikan yang dulunya masyarakatnya hanya mengandalkan pertanian saja dalam kehidupannya. Namun sekarang masyarakatnya seiring perkembangan Kabupaten Parigi Moutong dari masa kemasa masyarakat di Desa-desa contohnya Kecil di

Desa Kotaraya tepatnya sudah mempunyai mata pencaharian yang lebih baik. Rata-rata perkonomiannya sudah berkembang dan menjadi golongan yang menengah keatas. Kesuksesan tersebut bisa dilihat dari segi peningkatan minat yang besar dari masyarakat transmigran yang menetap di Desa Kotaraya.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan beberapa perumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana awal kedatangan masyarakat transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Pada Periode 1975?
- 2) Bagaimana Perkembangan Etnik Jawa di Kabupaten Parigi Moutong Periode 1980-1999 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghadirkan sebuah rekonstruksi masa lampau tentang :

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Awal kedatangan Masyarakat Transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong pada periode 1975.
- b. Mengetahui bagaimana Asal Usul Kedatangan Etnik Jawa di Kabupaten Parigi Moutong.
- c. Mengetahui Perkembangan Etnik Jawa di Kabupaten Parigi Moutong Periode 1980-1999.

2. Manfaat Penelitian

- a. Masyarakat umum : dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka memperkaya khasana ilmu pengetahuan bagi masyarakat lokal

mengenai proses perkembangan masyarakat pendatang etnik Jawa Transmigrasi dengan masyarakat pribumi.

- b. Pemerintah : dapat dijadikan sebagai tambahan arsip sejarah dan kajian mahasiswa selanjutnya guna memperkaya ilmu pengetahuan di Kabupaten Parigi Moutong.
- c. Peneliti selanjutnya : sebagai informasi atau referensi terkait perkembangan masyarakat pendatang etnik Jawa Transmigrasi dengan masyarakat pribumi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada kajian sosial masyarakat etnik jawa transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong sejak Periode 1975. Pemfokusan penelitian ini berdasarkan sebuah pertimbangan yang meliputi sebagai berikut :

1. *Scope* Kajian

Scope kajian disini menunjukkan pada bidang historis atau yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah “Perkembangan Etnik Jawa Transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Periode 1975-1998”. Yang secara umum mencakup: Gambaran umum Kabupaten Parigi Moutong Periode 1975-1998, Awal Kedatangan Masyarakat Trasmigrasi Kabupaten Parigi Moutong Periode 1975, Perkembangan Etnik Jawa Transmigrasi Kabupaten Parigi Moutong Periode 1980-1999.

2. *Scope* Spasial

Secara lebih Sepasifik Ruang Lingkup Spasial (*Scope* Spasial) ini mencangkup daerah ataupun lokasi (Tempat) tertentu yang menjadi objek

penelitian ini yang mengambil lokasi (Tempat) di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Dipilihnya Daerah Kabupaten Parigi Moutong sebagai lokasi (Tempat) penelitian karena ada beberapa narasumber yang langsung melakukan transmigrasi awal di daerah tersebut.

3. *Scope Temporal*

Aspek Temporal, dimana dalam penelitian ini membahas mengenai asal muasal kedatangan etnik Jawa transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong sejak Periode 1975 dan pertimbangan dimana telah menjadi proses perkembangan yang cukup signifikan pada Kabupaten Parigi Moutong yang mayoritas adalah masyarakat etnik Jawa.

Sementara itu tahun 1998 dipilih sebagai batas akhir lingkup temporal, dilandasi oleh kenyataan sejarah bahwa secara periode pemekaran Parigi Moutong terjadi dalam tiga rentang waktu yakni rentang Orde baru 1965-1998, dan rentang reformasi 1998 sekarang. Uraian melebar dalam ruang misalnya tidak terjadi pemekaran pada masa Orde Baru karena ada anggapan umum yang menyatakan bahwa Orde baru mementingkan Negara kesatuan atau sentralisasi bukan desentralisasi, sedangkan masa reformasi terjadi pemekaran karena sudah ada tuntunan desentralisasi.¹⁰

E. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Dalam langkah penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan Histiografi nantinya. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses

¹⁰Haliadi Sadi dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. (Ombak : Yogyakarta, 2012). Hal. 22

Histiografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan-bahannya (Sumber) tidak tersedia. Kalau pun bisa, mungkin rekonstruksi itu tidak akan utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih kita kenal dengan Heuristik. Melihat beberapa sumber data penggalan buku-buku yang saya jadikan referensi dalam penelitian kali ini. Ada beberapa buku utama yang saya gunakan, seperti buku sejarah Kabupaten Parigi Moutong yang menjadi referensi utama saya, Metodologi Sejarah sebagai referensi untuk bagaimana cara meneliti dan proses dalam penelitian yang baik, serta mencari sumber yang relevan. Kemudian buku Metode penelitian sejarah yang saya jadikan referensi untuk bagaimana memahami sumber, mengkritik sumber, menganalisis sumber, dan cara menulis hasil dari penelitian sejarah yang akan dilakukan.

Sebuah penelitian memerlukan tinjauan dan sumber yang jelas, agar hasil dari penelitian bisa bermanfaat dan digunakan sebaik mungkin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji beberapa sumber yang sudah ada, sumber yang menjadi pelaku sejarah dalam penelitian yang berjudul "*Perkembangan Etnik Jawa Transmigrasi Di Kabupaten Parigi Moutong Periode 1975-1998*". Di dalam sumber sejarah direkam ingatan umat manusia mengenai pengalaman-pengalaman dimasa lampau. Dengan adanya rekaman sejarah ingatan itu diawetkan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan melakukan penelitian sejarah dan mengabdikan dalam sebuah artikel, buku maupun skripsi nantinya. Sumber-sumber yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah

melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang menjadi pelaku sejarah (Orang yang pertama kali Transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong) dan wawancara bersama aparat Desa yang paham dengan kehidupan para Transmigrasi. Berkaitan dengan hal itu, dalam penelitian melalui wawancara penyusun berusaha menyelesaikan masalah pada rumusan masalah untuk peneliti berusaha mencari sumber-sumber yang dapat membantu agar penulisan ini semakin jelas, diantaranya :

Pertama, buku sejarah Desa Karya Adeng, Wiwi Kuswiah dkk, *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta : CV : Dwi Jaya Karya,1995). Dimana buku ini membahas tentang pengertian Desa. Diketahui buku ini mengkaji tentang pengertian Desa tapi bukan khusus Desa yang telah diteliti, melainkan Desa yang ada di Jawa Barat.

Kedua, buku karya Haliadi Sadi, dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. (Yogyakarta : Ombak. 2012). Dimana buku ini membahas tentang Kabupaten Parigi Moutong yang mengatakan bahwa Transmigran sebagai salah satu sumber daya (Manusia) yang memberi pengaruh cukup besar terhadap perekonomian Parigi Moutong. Transmigrasi menjadi penopang ekonomi bagi setiap daerah yang ditinggalinya. Dimana mereka menetap dan melangsungkan kehidupan mereka, bahkan sampai mereka mendapat anak dan cucu di tanah Transmigran. Selanjutnya dalam buku Sejarah Parigi Moutong juga menjelaskan bahwa tujuan dari penempatan Transmigrasi adalah untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan untuk menghadirkan kota-kota di Desa-desa sekitar daerah penempatan mereka. Dalam mengumpulkan sumber atau yang dikenal dengan

istilah Heuristik ini penyusun memanfaatkan sarana yang ada, seperti tersedianya perpustakaan pusat Universitas Negeri Gorontalo, serta adanya toko-toko buku atau penerbit buku, guna sebagai pengumpulan sumber referensi tertulis.

Ketiga, buku Soerjono tentang *Sosiologi suatu Pengantar* tahun 2014 oleh Raja Grafindo Persada Rajawali Press Jakarta. Dimana buku ini memberikan gambaran mengenai proses sosial dan interaksi sosial, dipaparkan mengenai proses sosial dan interaksi sosial, ditampilkan mengenai interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, kehidupan yang terasing, serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdiri atas proses yang asosiatif, kelompo-kelompok sosial dan kehidupan masyarakat ditampilkannya mengenai pendekatan sosiologis terhadap kelompok-kelompok sosial, tipe-tipe kelompok sosial yang terdiri atas klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial, kelompok sosial yang dipandang dari sudut individu, in group dan out group, kelompok primer dan kelompok sekunder, paguyuban dan patembayan, formal group dan informal group, membership group dan reference group, kelompok okupasional dan volunter.

Keempat, buku Elly M. Setiadi dan Usman Kolip tetang “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejalaa Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pememecahannya*” Tahun 2007. Oleh Kencana Prenada Media, buku ini mengulas Ruang Lingkup Sosiologi Realitas Sosiokultural Proses-proses sosial Nilai-nilai dan Norma Sosial Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian Perilaku Menyimpung dan Antisosial Pengendalian Sosial (Social Control) Lembaga Kemasyarakatan Konflik dan Integrasi Sosial Stratifikasi Sosial dan Politik di

Dalam Masyarakat Diferensiasi Kamejemukan Sosial Mobilitas Sosial : Teori dan Aplikasi Multikultur Bangsa Indonesia Perubahan Sosial dan Kebudayaan Pembangunan Indonesia pada Era Modernisasi dan Globalisasi Kekuasaan dan Wewenang Masalah Kemiskinan Masyarakat Perdesaan dan Masyarakat Perkotaan Gender dan Permasalahan Pengantar Sosiologi Pendidikan Kegunaan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat.

Kelima, buku T.O Ihromi “*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*”. Tahun 1999 oleh Yayasan Obor Indonesia, buku ini menguraikan sekilas peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seorang anak dalam tulisan ditemukan bahwa sebagai suatu sistem sosial terkecil keluarga menanamkan nilai-nilai moral dalam kepribadian seorang anak, kemudian buku ini juga mengulas tentang proses sosialisasi, solidaritas sosial, serta menyajikan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga dalam masyarakat kita yang mengalami begitu banyak perubahan.

Keenam, Jurnal Tiara Cita Okta Pratiwi dkk. *Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Agresi Siswa*, Jurnal PPKN UNJ Online Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013, Hal. 3-4. Diakses pada Minggu tanggal 05 Februari 2017pukul 18.06 Waktu Indonesia Timur.

Ketujuh, buku Zainuddin Ali “*Sosiologi Hukum*” Tahun 2006 Oleh Sinar Grafika Jakarta, Buku ini mengkaji secara panjang lebar prinsip-prinsip dasar dan penting yang terkandung dalam kajian sosiologi hukum. Semua dituangkan secara utuh, runtut, dan jelas dalam 7 bab yang besar. Selain uraian teoritis, pembahasan

disertai dengan contoh kasus, fakta-fakta historis terkait kepatuhan hukum dalam masyarakat, dan contoh-contoh kasus penerapan aturan-aturan hukum. Semuanya dituangkan secara luas dan padu untuk memberi gambaran sejauh mana sosiologi hukum memainkan peran mengubah sikap masyarakat untuk menjunjung tinggi turan-aturan hukum positif ditanah air, diantaranya ialah stratifikasi Sosial, Hukum dan Gejala Sosial, Basis Sosila Hukum Serta Hukum Dan Kekuatan-kekuatan Sosial.

Kedelapan, buku A. Daliman tentang “*Metodologi Penelitian Sejarah*” oleh Ombak (Yogyakarta). Lebih memberi referensi mengenai langkah-langkah dalam penelitian sejarah, mulai dari mulai pemilihan topik, rancangan penelitian dan penulisan sejarah, pengumpulan sumber dilapangan, mengkritik sumber yang didapat, menginterpretasi atau menafsirkan sumber yang sudah dikritik, setelah itu masuk pada penulisan sejarah yang disebut dengan historiografi, yaitu akhir dan kesimpulan dari konsep penelitian.

Selain buku inti tersebut sebagai pendukung teori, ada dua buku sebagai referensi untuk langkah-langkah penelitian sejarah. Dimana ada buku Helius Sjamsuddin tentang “*Metodologi Sejarah*” tahun 2012 oleh Ombak (Yogyakarta). Buku yang membahas mengenai uatu ilmu atau kajian tentang metode menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun penyelidikan dalam suatu bidang kajian tertentu.¹¹

Semua itu dapat dikatakan sebagai tinjauan pustaka atau beberapa buku inti yang digunakan dan paling mendukung penelitian. Selain, tinjauan pustaka

¹¹Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. 2012. Hal. 74-75

penting juga untuk mengetahui sumber sejarah yang akan digunakan dilapangan dan proses penulisan nantinya. Saksi mata disebut sumber sejarah (*historical sources*). Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada peneliti tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu.¹² Sumber-sumber sejarah memiliki beberapa perbedaan berdasarkan klasifikasinya, yaitu sumber sejarah yang bersifat umum dan khusus, sumber sejarah tertulis tidak bertulis, sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Untuk melakukan penelitian ini, maka digunakanlah sumber sejarah berdasarkan klsifikasi, yaitu sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder.

Sumber sejarah primer adalah sumber yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata, sedangkan sekunder adalah sumber yang disampaikan ataupun yang dapat bukan dari saksi mata langsung ataupun yang mengalami peristiwa tertentu. Sumber data primer dilakukan wawancara dari pelaku ataupun saksi mata mengenai perkembangan etnik Jawa Trasmigrasi oleh masyarakat Mepanga Kabupaten Parigi Moutong dengan narasumber dari masyarakat lokal bahkan dari masyarakat pendatang atau masyarakat transmigran, baik Etnis Jawa maupun Etnis lain. Dimana kedua masyarakat yang saling berinteraksi dan bersosialisasi yang kemudian membentuk kelompok masyarakat yang hidup rukun dan saling bergotong royong, Sumber sekunder sendiri adalah sumber yang dapat diperoleh dari Kantor Desa/Lurah, Kecamatan, dan dinas terkait yang berupa dokumen maupun dari buku-buku, dan karya-karya yang bersangkutan dengan pokok

¹²*Ibid. Hal. 11*

permasalahan yakni perkembangan etnik Jawa Transmigrasi oleh masyarakat Mepanga Kabupaten Parigi Moutong.

F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Penelitian ini bertujuan untuk memamparkan semua persoalan tentang perkembangan masyarakat di Kabupaten Parigi Moutong, yang akan diarahkan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang datangnya masyarakat transmigrasi di kabupaten Parigi Moutong. Interaksi masyarakat Transmigrasi dengan masyarakat pribumi Kabupaten Parigi Moutong, akulturasi budaya dengan masyarakat pendatang, perkembangan masyarakat Kabupaten Parigi Moutong. Kelompok masyarakat pendatang di Kabupaten Parigi Moutong yang kemudian menjadi bagian dari fokus penelitian ini untuk mengidentifikasi beberapa proses perkembangan dan menggambarkan bagaimana dinamikanya dalam konteks perkembangan masyarakat Kabupaten Parigi Moutong. Gambaran tentang karakter kelompok masyarakat pendatang dengan melihat adanya proses pembaruan berupa perilaku yang ditandai dengan pendekatan sosial, keterpecahan yang masing-masing membutuhkan sumber-sumber untuk dimobilisasi, terjadi keseimbangan mobilitas dari atas dan partisipasi dari bawah sehingga peran pemimpin tidak dominan lagi dan bertujuan pada perkembangan masyarakat melalui interaksi sosial.

Penulis berasumsi bahwa hadirnya para transmigran sebagai para pendatang ditengah-tengah masyarakat pribumi akan membangun sebuah proses sosial yang mengarah pada perkembangan masyarakat Kabupaten Parigi Moutong dengan masyarakat lokal. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut

hubungan anatar individu dengan kelompok individu lainnya, maupun hubungan manusia dengan kelompok orang-perorangan dengan kelompok manusia.¹³

Pada kesimpulan yang akan dicapai bagaimana proses perkembangan masyarakat Mepanga Kabupaten Parigi Moutong dengan masyarakat transmigrasi yang merupakan kaum pendatang, yang dimulai dari awal mula datangnya masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial, yaitu suatu pendekatan yang diarahkan untuk menggunakan fakta-fakta sosial yang menyangkut tentang perilaku dan tindakan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan masyarakat dengan keterangan narasumber seperti dikemukakan oleh Soejono Soekanto (2014 : 162), bahwa : “Di dalam menelaah masyarakat, manusia yang akan banyak berhubungan dengan kelompok sosial, baik yang kecil seperti kelompok keluarga atau pun kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota dan lain-lain. “Soejono Soekanto merupakan salah satu anggota sosial, ilmuwan penelitian akan sadar bahwa dari sebagian kepribadiannya terbentuk dari berkelompok dan merupakan unsur yang mempunyai kedudukan dan peranan.

a) Pengertian Interaksi Sosial

Sudah menjadi kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai keterbatasan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga makhluk sosial manusia saling bergantung kehidupannya satu sama lain. Depedensi manusia ini tidak saja terdapat pada awal kehidupannya, akan tetapi dialami manusia seumur hidupnya.

¹³Soerjono Soekanto. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal .55

Interaksi merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Di dalam interaksi sosial terkandung makna-makna tentang kontak secara timbal-balik dan respon antara individu-individu atau kelompok. Interaksi sosial adalah istilah yang dikenal oleh para ahli sosiologi secara umum sebagai aspek inti bagi berlangsungnya kehidupan bersama. Interaksi sosial berarti suatu kehidupan bersama yang menunjukkan dinamikanya, tanpa itu masyarakat akan kurang atau bahkan tidak mengalami perubahan. Menurut Soejono Soekanto dalam Zainuddin Ali, interaksi sosial merupakan “hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-peroangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antar perorangan dengan kelompok manusia.”¹⁴

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Imitasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain dengan kata lain secara tidak langsung disadari seseorang mengambil sifat, sikap, norma, pedoman hidup sebagainya. Segesti adalah dorongan yang berasal dari dalam dirinya dan kemudian diterima oleh orang lain dan dijadikan sebagai pedoman untuk berinteraksi. Sedangkan identifikasi mempunyai peranan penting yaitu dapat mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku, tetapi juga dapat melemahkan atau dapat mematikan perkembangan daya kreasi

¹⁴Zainuddin Ali. 2006. *Sosiologi Hukum*. Jakarta : Sinar Grafika. Hal. 17

seseorang. Simpati merupakan perasaan individu tertariknya dengan individu lain.¹⁵

b) Pola Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut terjadi karena manusia saling membutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Karena manusia tidak bisa lepas dari manusia lainnya dan tidak bisa melakukan seorang diri. Kecenderungan manusia berhubungan melahirkan komunikasi dengan manusia yang lainnya. Komunikasi terjadi karena saling membutuhkan melalui sebuah interaksi.

Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut mempengaruhi perilaku sehari-hari.¹⁶

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, di

¹⁵*Ibid. Hal. 17*

¹⁶Elly M. Setiadi dan Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. Hal. 62

antaranya; Menurut H. Booner dalam bukunya, *Sosial Psychology*, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa; “Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya.” Menurut Gillin and Gillin yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual. Antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.”¹⁷

c) **Solidaritas Sosial**

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, Solidaritas adalah sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan yang dimiliki antar sesama anggota kelompok. Berbicara solidaritas, tidak bisa lepas pula dari kata solider, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehina, semalu), rasa setia kawan.¹⁸

Durkheim mengkaji masyarakat ideal berdasarkan konsep solidaritas sosial. Solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsesus terhadap prinsip-prinsip

¹⁷Setiadi, Elly M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. Hal. 90-91

¹⁸Tiara Cita Okta Pratiwi dkk. *Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Agresi Siswa*, Jurnal PPKN UNJ Oline Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013, Hal. 3-4

moral yang menjadi dasar kontrak itu.¹⁹ Solidaritas sosial ini terbagi kepada dua bagian yaitu sebagai berikut :

1) Solidaritas Sosial Mekanik

Pandangan Durkheim mengenai Masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berfikir dan bertingkah laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada diluar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa.

2) Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas Organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum.

d) Proses Sosialisasi

Proses Sosialisasi pada hakikatnya adalah proses belajar berinteraksi bagi individu di tengah-tengah masyarakat. Dalam arti luas proses sosialisasi adalah proses komunikasi dan proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu selama hidupnya sejak lahir sampai dengan meninggal.

Sosialisasi pada dasarnya bertujuan agar seorang individu mampu berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan tata pergaulan yang ada dalam masyarakatnya. Tetapi pada hakikatnya sosialisasi merupakan proses alamiah yang harus dijalani oleh setiap orang untuk mencapai kedewasaan perilaku sosial agar tidak dapat menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat.

¹⁹Sakwati Monalia. 2012. *Kajian Durkheim tentang Solidaritas Sosial*. Bandung : Gfafiti. Hal. 2

Menurut Vande Zande, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat.²⁰

Hal-hal yang diperoleh dalam proses sosialisasi adalah pengetahuan-pengetahuan untuk membekali seorang individu dalam melaksanakan pergaulan di tengah-tengah masyarakat antara lain :

- 1) Untuk mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat.
- 2) Untuk mengetahui lingkungan sosial baik lingkungan sosial tempat individu bertempat tinggal termasuk lingkungan sosial yang baru.
- 3) Untuk mengetahui lingkungan fisik yang baru.
- 4) Untuk mengetahui lingkungan sosial budaya suatu masyarakat.

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah Sosiologi menyebutkan sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Jenis sosialisasi keluarga sebagai perantara sosialisasi primer. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua : sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).

G. Metode Penelitian

Secara umum dapat dipahami bahwa penelitian sejarah merupakan penelaah serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau

²⁰T.O Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Hal. 30

dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain, penelitian bertugas mendeskripsikan gejala, bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian sejarah dalam pendidikan merupakan penelitian yang sangat penting atas dasar beberapa alasan. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, tetapi cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengferifikasi serta menyintesis bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti dan fakta-fakta agar memperoleh kesimpulan yang kuat bahwa terdapat hubungan yang utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis tanpa memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.²¹

Sebagai sebuah disiplin ilmu maka dalam aplikasinya sejarah memiliki metode penelitian sendiri yang secara umum yang mencakup empat langkah yaitu : *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*. Dengan keempat tahap atau langkah metode sejarah ini peneliti sejarah atau sejarawan diharapkan mampu mengemban tugas penelitinya untuk *memugar kembali* (rekonstruksi) bangunan-bangunan sejarah dimasa lampau yang sekarang sudah runtuh berserakan, bahkan mungkin sudah hilang, karena guncangan zaman. Tugas *rekonstruksi* sejarah masa lampau ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (*heuristik*).²²

a. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik (heuristics) atau dalam bahasa jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi

84 ²¹Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung : Penerbit Pustaka Setia, 2014). Hal.

²² A. Daliman, "*Metode Penelitian*". (Yogyakarta, Ombak, 2012). Hal. 51

sejarah, atau evindensi sejarah (Carrard, 1992 : 2-4; Cf. Gee, 1950:281).²³

Langkah yang harus ditempuh bagi penelitian sejarah lisan adalah menelusuri sumber atau heuristik. pendukung yang berasal dari para pelaku atau saksi-saksi langsung serta tempat terjadinya peristiwa untuk mencari latar belakang dan pemahaman akibat dari peristiwa yang ditimbulkan sehingga akan mendekati kebenaran seperti yang diharapkan.

Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian sejarah lisan perlu adanya sumber dari para pelaku maupun para saksi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap pelaku atau saksi peristiwa. Namun, terkadang keterangan para pelaku bersifat subjektif sehingga perlu dilakukan penyeleksian atau analisis secara cermat (misalnya, yang menguntungkan pelaku dikatakan, sedangkan yang dianggap negatif atau merugikan pelaku disembunyikan).

Untuk penelitian sumber lisan, teknik yang dilakukan adalah wawancara atau interview. Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer, manakala sulit sekali didapat sumber tertulis. Akan tetapi, wawancara juga bisa dikatakan sumber sekunder, apabila fungsi wawancara itu sebagai bahan penjelas atau lengkap dari sumber tertulis. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder. Dimana sumber primer adalah masyarakat Transmigran Jawa pertama tahun (1975) yang datang di Kabupaten Parigi Mautong.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan

²³Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*. (Yogyakarta, Ombak, 2016). Hal. 55

berikutnya adalah mengadakan Kritik (Verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan (heuristik) dan Kritik (Verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dalam praktik, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah secara serempak (*simultaneously*). Bersamaan ditemukannya sumber-sumber sejarah sekaligus dilakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah.²⁴

Terdapat dua jenis kritik sumber, *Eksternal* dan *Internal*. Kritik *Eksternal* dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber.

- Operasi pertama ialah “kritik Eksternal” (*“external criticism”*). Ketika sedang memproses evidensi, para sejarawan harus [1] menegakkan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*criticism of restoration*); [2] menetapkan dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*); [3] mengklafikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*);
- Setelah menyelesaikan langkah-langkah di atas, mereka dapat melangkah ke kritik evidensi “internal”-interpretif (*“internal”, interpretive criticism of evidence*) (*“hermeneutics”*). Penafsiran terdiri atas dua prosedur yang komplemeter : [1] suatu analisis isi dokumen dan suatu pengujian (*examination*) “positif” (*“positive”*) mengenai apa yang dimaksudkan oleh

²⁴A. Daliman, “Metodologi Penelitian”. (Yogyakarta, Ombak, 2012). Hal. 64-65

penulis; [2] suatu analisis keadaan-keadaan (*circumstances*) dan suatu pengujian “negatif” (“*negative*”) atas pertanyaan-pertanyaan penulis;

- Mencek [1] keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen, kemudian [2] membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud untuk menegakkan “fakta individual” (“*individual fact*”) yang menjadi dasar untuk konstruksi sejarah (Carrard, 1992:2-4; Cf. Gee, 1950:281;286-291).

Kritik *Internal* dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.

Tujuan dari kegiatan-kegiatan itu ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.²⁵

c. Penafsiran

Penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan pada tahap penafsiran ini, subjektivitas dapat terjadi. Peneliti sering melihat dengan data aatau sumber yang sama akan melahirkan interpretasi yang berbeda. Hal ini disebabkan sejarawan atau penulis sejarah melihat sudut pandang yang berbeda terhadap penafsiran sumber yang ditemukannya. Perbedaan penafsiran dalam peristiwa yang sama mungkin juga terjadi. Hal ini terjadi disebabkan

²⁵Helius Sjamsuddin. “*Metodologi Sejarah*”. (Yogyakarta, Ombak, 2016). Hal. 83

ditemukannya sumber-sumber yang baru mengenai Perkembangan masyarakat Kabupaten Parigi Moutong.

Pada saat melakukan penafsiran harus memiliki keterampilan dalam membaca sumber. Keterampilan yang dimaksud ini bisa berupa keterampilan menafsirkan bahas yang digunakan oleh sumber yang ditemukan, terutama untuk sumber-sumber tertulis. Apalagi bahasa-bahasa yang lama atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat loka maupun masyarakat pendatang yang merupakan sumber informasi mengenai Perkembangan masyarakat Kabupaten Parigi Moutong, struktur kalimatnya akan berbeda dengan struktur kalimat bahasa yang sekarang. Interpretasi juga dapat dimaknai sebagai langkah yang dilakukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari topik yang diteliti. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka akan mencoba menguraikan data-data atau sumber-sumber yang sudah dipilih atau seleksi.

d. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan tak akan sendiri. Masa lampau adalah tetap masa lampau, dan tak akan menjadi realitas lagi. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekontruksi adalah hanya sebagai sebageian bukti dimasa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah disamping tidak lengkap, lebih sering lagi tidak teratur dan berserakan. Hilangnya berbagai fakta sejarah juga menjadi sebab hilangnya makna relasi (hubungan) antar bagian-bagian dari realitas masa lampau.

Makna Pertama Interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali *relasi* antar fakta-fakta. Maka fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau di interpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat atau pun suatu bangsa. Relasi tersebut dapat berbentuk relasi subjek (*siapa?*), tempat (*dimana?*), waktu (*kapan?*), okupasional atau fungsional (*apa?*), keadaan atau proses (*bagaimana?*), sebab-akibat atau kausal (*mengapa?*), semantik (*bahasa*), analogi (*persamaan dua peristiwa atau gejala*), dan lain sebagainya.

Makna kedua Interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah. Pada dasarnya sejarah suatu interpretasi yang lebih menunjuk kepada argumentasi-argumentasi yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kausal, *mengapa* dan *bagaimana* peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala dimasa lampau terjadi. Dengan demikian terdapat *dua* relasi, relasi, relasi *kasual* dan relasi *nilai*. Relasi kasual menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* terjadinya suatu peristiwa atau gejala sejarah dimasa lampau.²⁶

e. Historiografi

Historiografi, ini merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, dimana semua sumber yang telah menjadi fakta setelah melalui kritik, kini dieksplanasikan dengan interpretasi penulis menjadi historiografi yang naratif, deskriptif, maupun analisis. Prof. A. Daliman mengatakan bahwa penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil – hasil penelitian

²⁶ A. Daliman, “*Metodologi Penelitian*”. (Yogyakarta, Ombak, 2012). Hal. 83-85

yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Rekonstruksi akan menjadi eksis apabila hasil – hasil pendirian tersebut ditulis.²⁷

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penelitiannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.²⁸

Penyajian hasil sintesis yang ditulis ataupun penulis sejarah dari hasil-hasil penelitian yang sudah melalui tiga tahap yang ada. Menurut ismaun, secara harafiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah. Sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lalu diperoleh melalui suatu penelitian mengenai kenyataan masa lalu dengan metode ilmiah yang khas.

Penulisan sejarah merupakan langkah terakhir dari penelitian sejarah. Penulisan sejarah merupakan langkah bagaimana seorang sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh umum. Dalam menulis sejarah berarti seorang sejarawan merekonstruksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah. Penulisan hasil penelitian akan ditulis dengan beberapa tahap mulai dari pendahuluan, anatar lain meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Pembahasa/hasil penelitian adalah penjabaran dari rumusan masalah,

²⁷A. Daliman, "*Metodologi Penelitian*". (Yogyakarta, Ombak, 2012). Hal. 99

²⁸Helius Sjamsuddin. "*Metodologi Sejarah*". (Yogyakarta, Ombak, 2016). Hal. 121

misalnya rumusan masalah tiga (a,b,dan c), maka pembasannya juga (a,b,dan c). Penutup,terdiri dari kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban terhadap rumusan yang telah dirumuskan. Kesimpulan dirumuskan secara ringkas,jelas,dan tegas. Saran berkaitan dengan kesimpulan yang dinyatakan secara operasional (jelas) kepada siapa ditujukan dan apa saran yang disampaikan. Metode penelitian inilah yang akan digunakan untuk mendukung proses penelitian dan mendapatkan hasil yang baik mengenai asal mula dan perkembangannya Etnik Jawa Transmigran.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian harus memiliki waktu, agar penelitian dapat terarah dan berjalan dengan baik serta jelas temporalnya. Maka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	6	7	1	2	3	4	5	6	7	8
Usulan Proposal	√	√								
Pembimbingan					√				√	
Penelitian						√	√			
Seleksi Data								√	√	
Penyusunan							√	√	√	

Konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat karena dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing, sehingga dalam setiap tahap akan memerlukan banyak arahan serta bimbingan.

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan dalam metode penelitian Sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai *Perkembangan Etnik Jawa Di Kabupaten Parigi Moutong Periode 1975-1998* Ini terbagi menjadi dalam beberapa bab dan sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I, Menguraikan Pendahuluan dengan sembilan sub-bab meliputi; sub-bab pertama menguraikan Latar Belakang masalah, sub-bab kedua menguraikan Rumusan Masalah, sub-bab ketiga menguraikan Tujuan dan Manfaat Penelitian, sub-bab keempat menguraikan Ruang Lingkup Penelitian, sub-bab kelima menguraikan Tinjauan Pustaka dan Sumber, sub-bab keenam menguraikan Kerangka Konseptual dan Pendekatan, sub-bab ketujuh menguraikan Metode Penelitian, sub-bab kedelapan menguraikan Jadwal Penelitian, dan sub-bab kesembilan menguraikan Sistematika Penulisan.

Bab II, Menjelaskan tentang Gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab; sub-bab pertama menguraikan Sejarah Singkat Parigi Moutong, sub-bab kedua menguraikan keadaan Geografis dan Iklim, sub-bab ketiga menguraikan Keadaan Demografis, sub-bab keempat menguraikan Keadaan Sosial Ekonomi, kelima menguraikan Keadaan Sosial Budaya, dan sub-bab keenam menguraikan Sistem Pemerintahan.

Bab III, Menjelaskan tentang Sejarah Singkat Masyarakat Transmigrasi di Parigi Moutong yang terdiri dari beberapa sub-bab, Awal kedatangan Masyarakat Transmigrasi 1975, Persebaran Etnis Pendatang di Parigi Moutong, Periode pertama transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong, Sebab-sebab datangnya

masyarakat transmigrasi, Akulturasi Budaya Transmigrasi, Interaksi Sosial: Masyarakat Etnik Jawa Transmigran dengan Etnik Penduduk Pribumi.

Bab IV, Menjelaskan tentang Perkembangan Etnik Jawa Transmigrasi, yang terdiri dari beberapa sub-bab, Asal Usul Kedatangan Etnik Jawa, Perkembangan Etnik Jawa Periode 1980-1999, Perkembangan Etnik Jawa Periode 2000-2016, Kebudayaan Asli di Tanah Transmigrasi, dan Mata Pencarian Masyarakat Etnik Jawa Parigi Moutong yang paling mendominasi.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini dan saran sebagai perbaikan dalam penelitian selanjutnya.